

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Profesi dokter merupakan profesi yang berhubungan dengan kesehatan. Dokter memiliki peran yang penting di dalam suatu negara. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah penduduk di suatu negara, maka akan semakin banyak pula kebutuhan tenaga medis di negara tersebut. Namun, profesi dokter dikatakan sebagai profesi yang memiliki tingkat stres tinggi, padahal profesi ini merupakan salah satu profesi yang memiliki peran penting di suatu negara. Negara Amerika adalah salah satu negara yang menganggap bahwa profesi dokter merupakan profesi yang membuat tidak bahagia (Jauhar, 2014). Organisasi kesehatan mental di Australia, Beyond Blue, melakukan wawancara kepada lebih dari 14.000 dokter dan mahasiswa kedokteran, dari wawancara ini didapatkan hasil bahwa 1 dari 5 mahasiswa dan 1 dari 10 dokter pernah memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri (Kompas, 2013, 08 Oktober).

Indonesia memiliki pandangan yang berbeda mengenai profesi dokter. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan profesi dokter menjadi salah satu profesi yang paling diminati. Hal ini dapat terlihat juga dari banyaknya universitas di Indonesia yang membuka Program Pendidikan Kedokteran. Menurut Data Fakultas Kedokteran di Indonesia, jumlah universitas yang

memiliki fakultas kedokteran sebanyak 73 universitas di Indonesia. Selain itu, banyaknya pendaftar yang menjadikan jurusan kedokteran merupakan jurusan yang dipilih setelah lulus dari SMA, dapat menunjukkan bahwa profesi dokter menjadi profesi yang diminati di Indonesia (Kompasiana, 2015). Namun, tidak dipungkiri juga bahwa profesi dokter menjadi salah satu profesi yang memiliki tingkat Stress paling tinggi (Nugraheni, 2011). Dokter merupakan salah satu dari 5 profesi yang memiliki tingkat Stress paling tinggi (Nugraheni, 2011). Sedangkan, menurut majalah *online* Kompas (2013, 08 Oktober), hampir 4% dokter mengalami tingkat Stress psikologis yang tinggi.

Agung Laksono menjelaskan bahwa semakin banyaknya jumlah penduduk, maka semakin banyak pula kebutuhan tenaga medis di negara tersebut (Holisah, 2014). Menurut Departemen Perdagangan AS, Indonesia menduduki peringkat 4 di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu sebanyak 253.609.643 jiwa (Purnomo, 2014). Seperti yang dijelaskan oleh Agung Laksono, Mantan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan, mengenai kebutuhan tenaga medis di suatu negara, sebanyak 20.000 dokter yang ada di Indonesia, Indonesia masih membutuhkan 60.000 dokter (Pitakasari, 2010). Selain banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, ternyata Indonesia masih membutuhkan banyak dokter untuk memenuhi kebutuhan tenaga medis di Indonesia. Namun, permasalahannya adalah profesi dokter merupakan profesi dengan tingkat stres paling tinggi (Nugraheni, 2011). Peminat yang banyak, kebutuhan yang tinggi, namun tingkat Stress yang tinggi di dalam profesi dokter menjadi suatu topik yang harus dicari solusinya. Hal ini disebabkan karena Stress kerja merupakan masalah yang ada di

organisasi dan Stress kerja memiliki efek yang negatif terhadap karyawan, organisasi, dan produktivitas (Safaria, 2011). Padahal, dokter yang mengalami Stress dan lelah adalah penyebab dari kesalahan medis tertinggi (Ulfah, 2009). Survei yang dilakukan oleh West dari tahun 2003 hingga 2008 kepada dokter yang mengalami kesalahan medis mendapatkan hasil bahwa sebanyak 39% dari 378 dokter yang disurvei, pernah melakukan kesalahan medis yang disebabkan oleh faktor kelelahan, depresi, Stress, rendahnya kualitas hidup, dan kurang tidur (Ulfah, 2009). Menurut Legawa (2013), Stress yang dialami oleh dokter dikarenakan adanya tuntutan-tuntutan yang ada di dunia kedokteran. Sedangkan, menurut Isaksson (2007) dokter memiliki tingkat gangguan emosi yang relatif tinggi tetapi sedikit mencari bantuan daripada kelompok akademis lainnya. Padahal, seharusnya profesi dokter adalah profesi yang memberikan layanan yang baik sesuai prosedur kepada masyarakat dalam bidang kesehatan.

Stres adalah produk yang dihasilkan melalui transaksi antara individu dengan lingkungannya (Dewe, dkk., 2012). Definisi lainnya adalah Stres merupakan pengalaman emosi yang negatif dan disertai dengan perubahan pada biokimia, secara psikologi, kognitif, dan perilaku, dimana perubahan ini dikarenakan salah satu situasi yang membuat stres atau akomodatif dari efeknya (Baum, 1990, dalam Taylor, 1999). Stres dapat dialami pada dunia kerja yang dapat disebut dengan stres kerja. Stres kerja berhubungan dengan kesulitan psikologis (Revicki dan May, 1985, dalam Taylor, 1999) dan dapat merugikan pada hal kesehatan (Adler dan Matthews, 1994; Repetti, 1993b, dalam Taylor, 1999). Sehingga, manusia akan berusaha untuk beradaptasi dengan situasi yang

membuatnya merasa tertekan, dimana apabila adaptasi secara psikologis terjadi, maka perubahan psikologis sebagai respon pada stres akan mungkin bertahan lama (Taylor, 1999). Upaya untuk beradaptasi ini yang disebut dengan *Coping Stress*. *Coping Stress* adalah proses manajemen permintaan-permintaan secara eksternal atau internal yang dinilai sebagai beban atau melebihi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Lazarus dan Folkman, 1984b, dalam Taylor, 1999). Sehingga, hal ini perlu dilakukan oleh dokter untuk manajemen stres yang ada pada profesi dokter. Tingkat Stress yang dapat diturunkan bahkan dihilangkan dapat mempengaruhi kinerja dokter, khususnya kepuasan kerja dokter (Solberg, dkk., 2012). Sehingga, *Coping Stress* menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam dunia medis, khususnya pada profesi dokter.

Keefektifan dari strategi *Coping Stress* dipengaruhi beberapa faktor. Keefektifan dari strategi *Coping Stress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *Locus of Control* dan *emotional well-being* (Elfstrom dan Kreuter, 2006). Rotter (1966) dalam Oosthuizen dan Lill (2006) menjelaskan bahwa *Locus of Control* dipandang sebagai sebuah karakteristik individu di dalam memandang *reinforcement* atau hasil yang didapatkan dari perilaku atau kinerjanya yang berhubungan dengan lingkungannya yang tidak selalu bisa diprediksi. Menurut Judge dan Bono (2001), Ng, dkk. (2006), Spector (1982), *Locus of Control* adalah konstruk yang penting dimana dapat menjadi aspek penting dalam motivasi kerja, kepuasan, dan *performance* (dalam Schjoedt dan Shaver, 2010).

Dokter Muda atau yang disingkat dengan DM menjadi subjek dari penelitian ini. Penulis menjadikan Dokter Muda yang berasal dari Universitas

Gadjah Mada Yogyakarta sebagai populasi dari penelitian ini. Penulis memilih Dokter Muda dari Universitas Gadjah Mada dikarenakan beberapa alasan. Data yang didapatkan dari web resmi Universitas Gadjah Mada menyatakan bahwa Universitas Gadjah Mada merupakan universitas di Indonesia yang masuk di dalam peringkat 106 di dunia, peringkat 63 di Asia menurut THES (Time Higher Education Survey), dan peringkat pertama di Indonesia. Persaingan untuk masuk dan menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta cukup ketat. Perbandingan dari banyaknya pendaftar yang lolos tahap tes dengan banyaknya pendaftar yang mendaftar di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada adalah 1:144. Sehingga, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada memiliki standar yang tinggi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas. Hal inilah yang dapat menjadi munculnya stress dari Dokter Muda yang berasal dari Universitas Gadjah Mada.

Coping Stress yang dilakukan akan berbeda pada situasi yang berbeda. Di dalam pendidikan koas, Dokter Muda dibagi ke dalam beberapa stase. Sehingga, penulis melakukan survey untuk mengetahui stase mana yang paling memicu munculnya stress pada Dokter Muda. Hasil survey yang dilakukan oleh penulis adalah sebanyak 60% Dokter Muda mengatakan bahwa stase *Obstetric and Gynecology* (Obsgyn), 80% Dokter Muda mengatakan stase Ilmu Kesehatan Anak, dan 66,7% Dokter Muda mengatakan stase Penyakit Dalam merupakan stase yang paling memicu munculnya stress saat menjadi Koas. Sehingga, Dokter Muda yang berada di stase Obsgyn, Ilmu Kesehatan Anak, dan Penyakit Dalam merupakan subjek dari penelitian ini. Hasil dari survey *online* yang dilakukan oleh

penulis menunjukkan bahwa dokter muda-dokter muda di Universitas Gadjah Mada merasa stres dikarenakan beberapa faktor yang mereka tulis di kolom survey *online*. Salah satu dokter muda mengatakan bahwa materi yang sangat banyak dan jam jaga yang banyak, keseharian yang selalu pulang malam, dan pengujian yang *killer*, membuat dokter muda tersebut stres. Selain itu, dokter muda lain mengatakan bahwa jam jaga malam yang membuatnya tidak dapat tidur, dokter dan konsulen yang menuntut pengetahuan dan *skill* yang baik, membuat dokter muda tersebut merasa stres. Dokter muda yang lain mengatakan bahwa panggilan jaga setiap saat membuatnya stres. Kemudian, beberapa dokter muda yang menjadi partisipan dalam survey *online* mengatakan bahwa cara belajar yang diberikan dengan cara menekan atau mengancam tidak lulus dan kegiatan-kegiatan yang padat membuat mereka menjadi stres. Hal ini bisa menjadi salah satu indikator dari belum efektifnya *Coping Stress* yang dilakukan oleh Dokter Muda di Universitas Gadjah Mada. Padahal, visi dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta adalah menjadi fakultas yang berstandar Internasional yang inovatif dan unggul serta senantiasa mengabdikan pada kepentingan bangsa dan kemanusiaan. Kenyataan yang terjadi dengan keadaan yang seharusnya cukup berbeda. Stres kerja yang terjadi pada dokter muda-dokter muda tersebut justru dapat menurunkan *performance* dan kepuasan yang seharusnya dapat menunjang tercapainya visi dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sehingga, dari permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan *Coping Stress*, yaitu *Locus of Control*. Oleh karena itu, penulis ingin menguji

secara empiris mengenai hubungan antara *Locus of Control* dengan *Coping Stress* pada Dokter Muda di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Dokter muda adalah sebutan bagi lulusan S1 Kedokteran Umum dan masih memiliki gelar S, Ked. Sarjana kedokteran diharuskan melalui beberapa tahap untuk mendapatkan gelar dan dapat disebut sebagai dokter. Salah satu tahapan tersebut adalah dengan melakukan Pendidikan Profesi Dokter Umum atau Koas di Rumah Sakit dan disebut dengan Dokter Muda. Pendidikan saat menjadi Dokter Muda merupakan tahapan yang penting karena di dalam pendidikan saat menjadi Dokter Muda, Dokter Muda diberikan pendidikan yang langsung berhadapan dengan pasien dan mencari solusi dari permasalahan yang terjadi sebelum mereka diberikan gelar Dokter (Furqonsatria, 2012).

Strategi yang perlu dilakukan untuk menurunkan stres adalah *Coping Stress*. *Coping Stress* yang efektif akan dapat menurunkan stres. Keefektifan di dalam melakukan *Coping Stress* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Elfstrom dan Kreuter (2006) keefektifan *Coping Stress* dipengaruhi oleh *Locus of Control* dan *emotional well-being*. Sedangkan, keyakinan seseorang dapat juga mempengaruhi keefektifan *Coping Stress*, yaitu *Locus of Control* (Lazarus, 1966, 2000; Lazarus dan Folkman, 1984, dalam Elfstrom dan Kreuter, 2006). Taylor (1999) menjelaskan bahwa keefektifan *Coping Stress* dipengaruhi oleh waktu, uang, teman, dan beberapa hal lainnya yang dimiliki oleh individu, serta *Internal*

Resources dan *External Resources*, seperti *personality* dan *social support*, juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan *Coping Stress*. Sehingga, dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis memilih *Locus of Control* sebagai variabel X dari penelitian. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya, *Locus of Control* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan *Coping Stress*. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, *Locus of Control* dipandang sebagai suatu karakteristik yang dimiliki seseorang di dalam memandang *reinforcement* dari hasil usaha yang mereka lakukan dikarenakan aksi-aksinya ataupun dikarenakan keberuntungan, kesempatan, kekuatan orang lain yang berada di luar kontrol (Rotter, 1990, dalam Oosthuizen dan Lill, 2006). Sehingga, dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Locus of Control* merupakan karakteristik yang termasuk pada *Internal Resources*. Dimana *Locus of Control* dapat mempengaruhi cara pandang individu yang juga dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap stresor yang ada, apakah berada di dalam kontrol dirinya atau berada di luar kontrol dirinya.

1.3. Batasan Masalah

1.3.1. *Coping Stress*

Coping Stress adalah proses manajemen permintaan-permintaan secara eksternal atau internal yang dinilai sebagai beban atau melebihi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Lazarus dan Folkman, 1984b, dalam Taylor, 1999). *Coping Stress* terdiri dari usaha-usaha yang

berorientasi pada aksi dan intrapsikis, dimana usaha-usaha ini untuk manajemen permintaan-permintaan yang berasal dari lingkungan dan internal serta konflik yang terjadi diantara lingkungan dan internal (Lazarus dan Launier, 1978, dalam Taylor, 1999). *Coping Stress* yang efektif atau berhasil dilakukan adalah apabila dapat menurunkan atau mengurangi indikator-indikator dari stres, seperti tekanan darah tinggi atau indikator stres lainnya (Taylor, 1999). Kriteria dari *Coping Stress* yang berhasil dilakukan juga dapat ditunjukkan dari apakah dan bagaimana cepatnya individu dalam beraktivitas kembali seperti sebelumnya (Taylor, 1999). Sehingga, *Coping Stress* yang efektif adalah *Coping Stress* yang berhasil menurunkan stres yang dirasakan individu.

1.3.2. *Locus of Control*

Locus of Control adalah sebuah karakteristik yang ada di dalam diri individu, dimana karakteristik ini mempengaruhi individu dalam memandang lingkungannya, dalam merubah perilaku dan kinerjanya, dalam memandang *reinforcement* dan hasil dari lingkungan yang tidak selalu bisa diprediksi, dan dalam hubungannya antara perilakunya dengan lingkungannya (Rotter, 1966, dalam Oosthuizen dan Lill 2006). *Locus of Control* memiliki beberapa dimensi, yaitu *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *Locus of Control* dengan *Coping Stress* pada Dokter Muda di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *Locus of Control* dengan *Coping Stress* pada Dokter Muda di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan sumbangan pengetahuan bagi kajian ilmu psikologi serta kajian ilmu lainnya tentang hubungan antara *Locus of Control* dengan *Coping Stress* pada Dokter Muda.

1.6.2. Manfaat Secara Praktis

- Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Dokter Muda dan Dokter dalam melakukan *Coping Stress* di profesinya.

- Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada profesi atau pekerjaan lain di bidang kesehatan maupun di bidang non kesehatan dalam melakukan *Coping Stress* di profesi atau pekerjaannya.
- Penelitian ini dapat memberikan informasi apa yang harus dilakukan pihak-pihak terkait pengembangan sumber daya manusia dalam mengelola karyawan-karyawan di dalam melakukan *Coping Stress* dan apa yang harus dipertimbangkan untuk menunjang keberhasilan dari *Coping Stress*.